

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan dari kata dasar tahu, yang artinya kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancaindranya dalam proses melakukan pengideraan terhadap suatu objek tertentu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pribadi. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri atau pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan, sebagai dasar terbentuknya tindakan dan perilaku seseorang (Fitriani & Andriyani, 2015).

Pengetahuan merupakan hasil dari pembelajaran yang di dasari oleh rasa ingin tahu dan bisa juga merupakan dorongan atau motifasi dari orang lain. Pengetahuan ini akan berpengaruh pada perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali suatu kejadian yang pernah di alami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Yusrina & Devy, 2017).

Pengetahuan umumnya datang dari suatu pengalaman, kita juga dapat memperoleh pengetahuan dari suatu informasi yang di sampaikan oleh guru, orang lain, teman, buku, dan surat kabar. Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan pada saat mereka masih berada dibawah usia prasekolah Peran aktif orang tua yang dimaksud adalah membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak. Anak usia pra sekolah tidak dapat menjaga kesehatannya secara benar dan efektif

maka orang tua harus mengawasi prosedur ini secara terus- menerus (Atmadjati dkk., 2023).

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Penelitian (Mamahit, 2022), menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

- a. Pendidikan, sebagai proses bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain akan sesuatu untuk dipahami.
- b. Pekerjaan, lingkungan pekerjaan sebagai tempat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
- c. Umur, bertambahnya umur seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan psikologis (mental) dan perilaku.
- d. Minat, keinginan untuk mencari tahu dan mendapat pengetahuan yang lebih mendalam.
- e. Pengalaman, sebagai guru yang tak ternilai dimana dari pengalaman seseorang dapat belajar banyak hal, yang kemudian itu menjadi pegangan untuk ke depannya.
- f. Kebudayaan lingkungan sekitar dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya.
- g. Informasi, dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

2.1.3 Kesehatan gigi dan mulut

1) Pengertian

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan diharapkan mampu mengubah perilaku kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya. Kesehatan gigi dan mulut yang terganggu bisa menjadi tanda atau bahkan bisa menjadi faktor timbulnya gangguan kesehatan yang lain.

Saat ini kesehatan gigi dan mulut anak di Indonesia masih menjadi masalah yang didominasi oleh penyakit karies gigi serta periodontal. Faktor yang sangat berpengaruh pada kedua penyakit ini yaitu faktor perilaku. Salah satu cara untuk merubah perilaku yakni dengan melakukan intervensi lewat pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan anak.

2.1.4 Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya sikap dan perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari sikap dan perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak.

Orang tua memiliki peranan penting dalam memelihara kesehatan gigi anak usia dini. Hasil studi mengatakan bahwa faktor-faktor psikososial orang tua telah terbukti berdampak negatif terhadap kesehatan mulut anak (Putri Abadi & Suparno, 2019). Pengetahuan ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Anak pra sekolah umumnya tidak tahu dan belum mampu untuk menjaga kesehatan rongga mulut mereka, sehingga orang tua bertanggung jawab untuk mendidik mereka dengan benar (Afrinis dkk., 2020).

Orang tua dengan pengetahuan kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan penyebab dari terbentuknya karies gigi, karena mereka

beranggapan bahwa karies gigi merupakan suatu hal yang wajar dialami pada anak kecil dan hal ini tidak perlu untuk terlalu dikhawatirkan dan cenderung dianggap remeh karena jarang membahayakan jiwa kebiasaan menggosok gigi akan menghindari terbentuknya lubang-lubang gigi, penyakit gigi dan gusi. Jika orang tua/keluarga memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan mulut maka anak akan memiliki perilaku yang baik .

2.2 Kejadian Karies Gigi

2.2.1 Pengertian Karies Gigi

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang di tandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fissure, dan daerah interproksimal) meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat ditimbulkan pada suatu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari enamel ke dentin atau ke pulpa (Pudentiana dkk., 2021)

Karies merupakan suatu jaringan keras gigi (email, dentin, dan sementum) yang bersifat kronik progresif dan di sebabkan aktifitas jasad renik dalam karbohidrat yang dapat diragikan ditandai dengan demineralisasi jaringan keras dan diikuti kerusakan zat organiknya (Marlinda dkk., 2019). Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam saliva (Simaremare & Siregar, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2021) menunjukkan bahwa hampir separuh penduduk Indonesia mengalami karies gigi.

Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang cukup tinggi dialami di Indonesia dengan prevalensi lebih dari 80%. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi (Ardayani dkk., 2020).

Masalah karies gigi pada anak usia dini membawa dampak yang cukup berbahaya yaitu gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah sehingga membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan mengganggu pencernaan (Widayanti, 2016). Selain itu karies gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit pada gigi sehingga akan mengganggu penyerapan makanan dan memperngaruhi pertumbuhan anak hingga hilangnya waktu bermain anak karena sakit gigi (Budiati, 2021).

Gigi merupakan jaringan tubuh yang mudah sekali mengalami kerusakan. Hasil Rikesdas (Riset Kesehatan Dasar), 2021 menunjukkan prevalensi karies gigi di Indoneisa masih tinggi.

2.2.2 Tanda dan Gejala Karies Gigi

Tanda awal terjadi karies gigi adalah munculnya spot putih seperti kapur pada permukaan gigi. Ini menunjukkan area demineralisasi akibat asam. Proses selanjutnya, warnanya akan berubah menjadi coklat, kemudian mulai membentuk lubang. Proses sebelum ini dapat kembali ke asal (reversibel), namun ketika lubang sudah terbentuk maka struktur yang rusak tidak dapat diregenerasi. Sebuah lesi tampak coklat dan mengkilat dapat menandakan karies. Daerah coklat pucat menandakan adanya karies yang aktif.

Bila email dan dentin susah mulai rusak, lubang semakin semakin tampak. Daerah yang terkena akan berubah warna dan menjadi lunak ketika disentuh. Karies kemudian menjalar ke sara fgigi, terbuka, dan akan terasa nyeri. Nyeri dapat bertambah hebat dengan panas, suhu yang dingin, dan makanan atau minuman yang manis. Karies gigi yang dapat menyebabkan nafas tas sedap dan pengecapan yang buruk. Dalam kasus yang lebih lanjut, infeksi dapat menyebar dari gigi ke jaringan lainnya sehingga menjadi berbahaya.

2.2.3 Faktor Penyebab Karies

Penyebab utama dari karies gigi adalah penumpukan plak gigi yang banyak mengandung bakteri (Widayanti, 2016). *Streptococcus mutans* adalah bakteri utama penyebab karies gigi. *Streptococcus mutans* merupakan bakteri kariogenik yang mampu memetabolisme karbohidrat dan mampu membuat suasana asam di dalam mulut (Miftakhun dkk., 2016)

Adanya bakteri *Streptococcus mutans* pada permukaan gigi dapat menyebabkan proses demineralisasi pada email gigi. Bila proses demineralisasi ini terus terjadi maka dapat menyebabkan remineralisasi sehingga terjadi karies, sedangkan gingivitis dimulai dari kolonisasi *Streptococcus sanguinis* pada permukaan gigi yang kemudian memfasilitasi bakteri lain seperti *Streptococcus mutans* untuk membentuk koloni di dalam plak. Hal ini dimungkinkan karena bakteri ini memiliki kemampuan melakukan agregasi segera setelah gigi dibersihkan dan menghasilkan neuraminidase yang berperan dalam pembentukan plak (Lia Aulifa dkk., 2015).

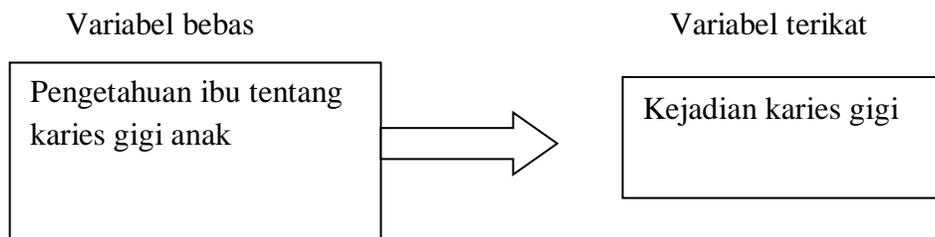
2.2.4 Pencegahan Karies Gigi

Pencegahan karies gigi pada anak sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan serta menjaga kesehatan gigi. Program pencegahan permasalahan gigi dan mulut khususnya karies dapat dilakukan sebagai upaya preventif mencegah terjadinya karies gigi pada anak. Upaya preventif penting dilakukan, baik dari anak maupun dari orang tua. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya karies pada anak yaitu *Topikal Aplikasi Fluor dan Fissure Sealant*. Upaya preventif yang dapat dilakukan pada orang tua yaitu penyuluhan tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut keluarga sehingga orang tua dapat membantu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut keluarga (Paryontri dkk., 2023).

Pencegahan karies gigi pada anak meliputi: menghindari makanan yang mengandung gula dan mudah melekat diantara waktu makan,

menyikat gigi dengan pasta gigi yang mengandung flour, dan menyikat gigi minimal 2 kali sehari sesudah makan dan sebelum tidur. Pencegahan lain yang dapat dilakukan adalah dengan diet karbohidrat, terutama jenis sukrosa yang merupakan faktor utama penyebab kerusakan gigi. Bakteri karies terutama streptokokus mutans. Streptokokus mutans adalah bakteri gram positif yang metabolisme karbohidrat, terutama sukrosa, berkontribusi terhadap peningkatan keasaman dalam rongga mulut. Kondisi ini mengarah pada pembentukan gigi karies dengan fermentasinya akan mengubah sukrosa menjadi asam yang dapat melarutkan email gigi dan merupakan awal terjadinya lesi karies. Oleh karena itu diet karbohidrat terutama makanan manis dan lengket merupakan pilihan untuk mencegah terjadinya karies gigi (Paryontri dkk., 2023).

2.3 Kerangka Konsep



Keterangan :

: Variabel yang diteliti